



Interaksi Simbolik dalam Kehidupan Keseharian Santri: Makna di Balik Tradisi dan Ritual di Ponpes Al-Mukhlis

Symbolic Interaction in Everyday Life Santri (Islamic Boarding School Students): The Meaning Behind Traditions and Rituals at Al-Mukhlis Islamic Boarding School

Heni Mulyani¹

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka
hmulyani441@gmail.com*

Abstrak. Fenomena sosial dan religius di lingkungan pesantren mencerminkan dinamika kehidupan yang khas, di mana nilai-nilai keagamaan berpadu dengan praktik sosial keseharian para santri. Tradisi dan ritual yang dijalankan tidak sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam bagi pembentukan karakter dan identitas para santri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam tradisi dan ritual di kalangan santri, serta bagaimana proses interaksi sosial membentuk pemaknaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, landasan teori interaksi simbolik dengan lokasi penelitian Pondok Pesantren Al-Mukhlis. Temuan studi mengindikasikan bahwa praktik tradisi serta ritual di lingkungan pesantren berperan vital sebagai instrumen konstruksi makna sosial, afirmasi identitas spiritual, dan internalisasi disiplin bagi para santri. Proses pemahaman nilai-nilai keagamaan dan pembentukan kohesi sosial yang erat antar santri terwujud melalui pertukaran simbol serta interaksi yang berlangsung secara rutin. Dengan demikian, dinamika interaksi simbolik secara efektif mengukuhkan aspek religiusitas, moralitas, dan solidaritas yang menjadi landasan fundamental bagi kehidupan komunal di pesantren.

Kata Kunci: Interaksi Simbolik, Santri, Tradisi Pesantren.

Abstract. The social and religious phenomena within the pesantren (Islamic boarding school) environment reflect a distinctive life dynamic, where religious values blend with the everyday social practices of the santri (students). The traditions and rituals performed are not merely religious activities, but also hold deep symbolic meaning for the formation of the santri's character and identity. This research aims to understand the symbolic meaning contained within the traditions and rituals among the santri, and how the process of social interaction shapes that meaning. The research method used is a descriptive qualitative approach, grounded in the theory of symbolic interaction, with the research location being Al-Mukhlis Islamic Boarding School. The study findings indicate that the practice of traditions and rituals in the pesantren environment plays a vital role as an instrument for the construction of social meaning, the affirmation of spiritual identity, and the internalization of discipline for the santri. The process of understanding religious values and the formation of close social cohesion among the santri are realized through the exchange of symbols and routine interactions. Thus, the dynamics of symbolic interaction effectively reinforce the aspects of religiosity, morality, and solidarity, which form the fundamental basis for communal life in the pesantren.

Keywords: Symbolic Interaction, Santri, Pesantren Traditions.

1. PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Mansyuri et al., 2023), pesantren memiliki karakteristik unik yang tercermin dalam sistem pedagogi, kultur, maupun tradisinya. Merujuk pada pemutakhiran data Kementerian Agama periode

2024/2025, tercatat sebanyak 42.433 pondok pesantren aktif di Indonesia. Angka ini merepresentasikan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan data satu dekade silam. Dalam distribusi demografinya, Provinsi Jawa Barat menempati posisi teratas dengan jumlah lembaga

terbanyak (13.005), disusul oleh Jawa Timur (7.347), dan Provinsi Banten (6.776) (M Ishom El Saha, 2025). Dalam perspektif pendidikan nasional, pondok pesantren menunjukkan karakteristik yang khas. Secara yuridis, eksistensi pondok pesantren telah diatur dan diakui dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri penting dalam kehidupan pesantren adalah adanya pemberian otonomi kepada para santri sebagai peserta didik yang mendalami studi keagamaan. Pemberian otonomi tersebut selaras dengan tujuan umum pendidikan nasional (Maulidin, 2024). Orientasi fundamental pendidikan di pondok pesantren adalah mencetak individu yang otonom, di mana santri didorong untuk mengembangkan potensi diri tanpa bergantung secara eksekutif pada pihak lain. Efektivitas sistem ini dalam menumbuhkan kemandirian terbukti nyata, terutama karena pola bermukim yang terpisah dari keluarga mengharuskan santri untuk menuntaskan berbagai tantangan hidup secara mandiri. Dalam ekosistem ini, kedisiplinan yang ditanamkan secara konsisten menjadi katalisator bagi kemandirian belajar dan bekerja, yang pada gilirannya memicu sikap aktif, kreatif, serta inovatif (Maulidin, 2024).

Lebih dari sekadar pusat transmisi keilmuan Islam, pesantren berfungsi sebagai ruang konstruksi karakter dan identitas santri. Hal ini terwujud melalui rutinitas harian yang sarat dengan muatan simbolik dan spiritual. Dengan mengintegrasikan aspek fisik, intelektual, dan spiritual di mana norma agama menjadi landasan nalar dan perilaku pesantren memainkan peran vital dalam ranah pendidikan dan sering kali diposisikan sebagai agen strategis dalam proses transformasi budaya (Maulidin, 2024). Pelaksanaan ritual keagamaan merupakan manifestasi konkret dari dimensi spiritualitas yang bersemayam dalam batin seorang individu. Melalui instrumen ritual tersebut, seorang hamba berupaya mengonstruksi jati dirinya agar selaras dengan tuntunan Ilahi; sebuah proses kepatuhan yang turut dijalankan secara kolektif oleh anggota jamaah lainnya (Madani, 2024).

Dalam konteks ini, Teori Interaksi Simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead menjadi pijakan krusial untuk menguraikan bagaimana makna sosial dikonstruksi melalui dinamika interaksi. Menurut Mead, perilaku individu didasarkan pada signifikansi yang mereka lekatkan pada suatu simbol, di mana signifikansi tersebut merupakan hasil dari proses komunikasi sosial yang berkelanjutan. Berdasarkan premis ini, aktivitas keagamaan dan

tradisi di pesantren dapat dikategorikan sebagai produk konstruksi sosial yang bersumber dari interaksi simbolik di antara para partisipan.

Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk menganalisis bagaimana para santri menginterpretasi serta mengonstruksi makna atas tradisi tersebut, dan bagaimana proses interaksi simbolik terealisasi dalam rutinitas keseharian mereka. Studi ini menjadi relevan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan dan makna sosial yang melekat pada kehidupan pesantren, khususnya dalam lingkup Pondok Pesantren Al-Mukhlis di Kp. Panyaungan Desa Nagrak Kec. Cangkuang Kab. Bandung, yang tetap mempertahankan tradisi Islam klasik di tengah arus modernisasi.

2. METODE

Penelitian ini mengimplementasikan metode pendekatan kualitatif deskriptif (Kurnia, 2021). Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Bentuk observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif yaitu metode pengumpulan data kualitatif untuk “melihat peristiwa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, dan mengajukan pertanyaan” secara langsung dalam konteks alami subjek penelitian (Spradley, 1980, hal. 54). Inti dari metode ini adalah keterlibatan aktif peneliti dalam kehidupan sehari-hari partisipan untuk memahami realitas sosial dari perspektif *emic* (dalam) mereka (Fetterman, 2010). Selanjutnya wawancara mendalam yaitu metode pengumpulan data yang bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan makna subjektif dari informan. Bukan wawancara terstruktur, metode ini bersifat fleksibel, terbuka, dan berfokus pada narasi oleh pengasuh pesantren, ustaz/ustadzah, serta santri sebagai informan utama untuk menggali pemaknaan mereka terhadap tradisi dan ritual yang dijalankan di Pondok Pesantren Al-Mukhlis. Selama proses penelitian, peneliti berupaya menjaga keabsahan data melalui teknik triangulasi (meliputi triangulasi sumber dan teknik), serta melakukan refleksi secara berkelanjutan terhadap makna-makna simbolik yang ditemukan di lapangan.

3. TINJAUAN TEORITIS

a. Interaksi Simbolik

George Herbert Mead menegaskan bahwa manusia hidup dalam dunia simbolik, di mana setiap tindakan, ucapan, dan gestur memiliki makna yang disepakati bersama. Mead mengembangkan kerangka

teorinya berdasarkan tiga konsep utama, yaitu mind, self, dan society. Ketiganya dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang bersifat simbolik.

Menurut Mead, pikiran atau mind bukanlah entitas yang bersifat tertutup dan independen. Sebaliknya, pikiran diinterpretasikan sebagai kapasitas reflektif yang berkembang melalui internalisasi dan pemanfaatan simbol-simbol sosial, khususnya bahasa. Kemunculan pikiran (mind) merupakan konsekuensi dari proses sosial, bukan suatu prasyarat yang mendahuluinya. Dalam kerangka pemikiran ini, manusia memiliki kemampuan untuk melaksanakan percakapan batin (*inner conversation*) antara representasi "diri" dan "orang lain" yang diimajinasikan. Proses dialog internal ini menjadi fondasi bagi terbentuknya tindakan sosial yang bermakna. Proses kognitif tersebut dapat terjadi karena individu telah menginternalisasi dan mengaplikasikan simbol-simbol sosial guna menafsirkan serta mengadopsi peran orang lain dalam ranah pemikirannya (Halik, 2024).

Konsep kedua, yaitu diri (self), diartikulasikan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui mekanisme pengambilan peran (role-taking). Role-taking merujuk pada kapabilitas individu untuk menempatkan dirinya dalam perspektif atau sudut pandang orang lain. Diri tidaklah muncul secara inheren atau alamiah, melainkan berkembang secara progresif melalui interaksi sosial yang berulang. Proses ini memungkinkan individu untuk merefleksikan dan memandang dirinya sebagaimana ia dipersepsikan oleh orang lain di lingkungannya. Mead membagi diri menjadi dua komponen fundamental, yakni "I" dan "Me." "I" merepresentasikan aspek diri yang spontan, kreatif, dan sulit diprediksi (aksi segera dan non-reflektif). "Me" melambangkan dimensi reflektif yang mencakup internalisasi nilai-nilai, norma-norma, serta sikap-sikap sosial yang diadopsi dari lingkungan sekitar (diri sebagai objek). Dengan demikian, diri memiliki sifat dinamis dan senantiasa terbentuk ulang melalui dialog yang berkelanjutan antara unsur "I" dan "Me" dalam setiap konteks interaksi sosial yang dialami oleh individu. (Halik, 2024).

Konsep ketiga, masyarakat (society), menurut pandangan Mead, tidak diinterpretasikan sebagai suatu struktur yang statis dan kaku. Sebaliknya, masyarakat dipahami sebagai proses sosial yang bersifat dinamis dan secara berkelanjutan dibentuk melalui komunikasi simbolik. Masyarakat hadir sebagai suatu jejaring interaksi yang

mengintegrasikan seperangkat norma, nilai, dan harapan bersama yang kemudian diinternalisasi oleh individu melalui konsep "orang lain yang digeneralisasi" (generalized other). Konsep generalized other menjelaskan bagaimana seseorang belajar untuk bertindak, tidak hanya sebagai reaksi terhadap individu spesifik, melainkan berdasarkan sistem nilai dan aturan yang berlaku dalam kelompok sosial secara luas (Halik, 2024). Oleh karena itu, masyarakat tidak memiliki prioritas eksistensial yang substantif dibandingkan dengan individu. Sebaliknya, kedua entitas tersebut (individu dan masyarakat) dikonstruksi secara serentak melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan (Halik, 2024).

b. Tradisi Pesantren

Dalam kehidupan pesantren, interaksi simbolik tampak jelas melalui hubungan antara kiai, ustaz, dan santri yang diikat oleh nilai-nilai religius dan budaya. Tradisi-tradisi seperti pengajian kitab kuning, pelaksanaan salat berjamaah, ziarah makam ulama, dan praktik khidmat (pengabdian) kepada kiai, bukan hanya dipandang sebagai aktivitas rutin. Tradisi tersebut sarat dengan makna simbolik yang merefleksikan nilai-nilai fundamental, termasuk ketaatan, kesederhanaan, dan penghormatan. Melalui interaksi yang terjadi setiap hari, para santri belajar untuk menginterpretasikan makna di balik simbol-simbol tersebut dan selanjutnya mengadaptasi perilaku mereka agar selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Sebagai ilustrasi, tindakan santri mencium tangan kiai tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kesopanan, tetapi juga merupakan simbol penghormatan dan pengakuan terhadap otoritas spiritual. Demikian pula, praktik khidmat, atau membantu kiai dalam urusan pesantren, memuat makna simbolik sebagai wujud pengabdian dan wahana pembentukan karakter. Melalui proses interaksi sosial sejenis ini, santri belajar untuk menafsirkan makna religius dan sosial yang secara progresif membentuk identitas mereka sebagai anggota komunitas pesantren.

Teori interaksi simbolik dinilai relevan untuk menganalisis kehidupan santri karena lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang sosial di mana makna, simbol, dan nilai religius secara aktif diproduksi dan direproduksi secara berkelanjutan. Santri tidak hanya berperan sebagai penerima nilai, melainkan juga sebagai aktor aktif yang menafsirkan simbol-simbol tersebut dalam konteks keseharian mereka. Melalui proses komunikasi, santri belajar

memahami makna tradisi, mengadaptasi diri terhadap nilai-nilai pesantren, dan mengkonstruksi identitas keislaman yang spesifik.

Dengan demikian, teori interaksi simbolik menyediakan kerangka konseptual yang efektif untuk menafsirkan bagaimana makna sosial terwujud dalam rutinitas kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlis. Tradisi dan ritual pesantren tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial tempat lahirnya kesadaran religius, identitas kolektif, dan pembentukan karakter santri.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kontruksi Makna Terhadap Tradisi dan Ritual Keseharian Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlis

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa para santri mengonstruksi makna atas tradisi dan ritual yang ada berdasarkan pengalaman langsung, interaksi dengan guru dan senior, serta melalui proses internalisasi nilai yang didapatkan dari kebiasaan yang dilakukan secara rutin. "Interaksi sosial adalah bentuk hubungan antar individu maupun antar kelompok yang bersifat dinamis dan terus berkembang." (Nurjaman, 2022). Salah satu santri mengatakan "*Shalat berjamaah bukan hanya sekedar ibadah wajib dan bagian dari disiplin pesantren, tetapi juga simbol kebersamaan, kesetaraan di hadapan Allah, dan cara pesantren mengatur ritme hidup kita.*"

Melalui shalat berjamaah, santri belajar memaknai waktu, kedisiplinan, dan keberadaan diri dalam komunitas yang lebih luas. Di dalam shalat terkandung nilai-nilai kedisiplinan, ketetapan tujuan, ketenangan emosional, serta kesehatan jasmani dan rohani. Shalat juga mengandung ajaran kesalehan pribadi maupun sosial yang mendorong terciptanya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, shalat menyiratkan pesan tentang persatuan, kerukunan, tanggung jawab, kekuatan kolektif, serta dorongan untuk perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Berbagai nilai ini dapat dirumuskan menjadi sebuah konsep pembentukan kepribadian yang religius, serta mencerminkan kesalehan individu dan sosial (Wiyono et al., 2021).

Salah satu ustadz mengatakan "Pondok Pesantren Al-Mukhlis menerapkan Panca Jiwa sebagai basis fundamental dalam menegakkan kedisiplinan para santri." Panca Jiwa mencakup lima nilai esensial, yaitu keikhlasan, kesederhanaan,

kemandirian, ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam), dan kebebasan. Kelima nilai tersebut menjadi landasan utama bagi pembentukan karakter disiplin yang secara konsisten diinternalisasikan dan ditanamkan kepada setiap santri. Pesantren memprioritaskan penguatan aspek mental (kejiwaan) santri dengan menjadikan Panca Jiwa sebagai dasar pijakan. Ketika kondisi mental atau kejiwaan santri telah terbentuk secara kuat, hal tersebut secara implisit akan terefleksi dalam perilaku dan akhlak yang terpuji, khususnya dalam konteks kedisiplinan.

Penanaman karakter disiplin melalui nilai-nilai Panca Jiwa ini berfungsi sebagai fondasi bagi keseluruhan proses pembentukan karakter di pesantren, yang memungkinkan para santri untuk melaksanakan seluruh aturan dengan dilandasi keikhlasan (tanpa paksaan). Nilai-nilai Panca Jiwa tersebut merupakan kristalisasi ajaran pesantren yang wajib diintegrasikan dan dihayati dalam setiap aktivitas santri. Panca jiwa diibaratkan sebagai ruh yang menggerakkan berbagai kegiatan, mendorong lahirnya kedisiplinan serta karakter positif lainnya (K. Santri, 2022).

Selain itu para santri menginterpretasikan kegiatan mengaji kitab kuning sebagai upaya melestarikan warisan keilmuan ulama terdahulu. Mereka sering menyatakan bahwa kegiatan mengaji bersama guru tidak hanya sebatas mempelajari teks, tetapi juga bertujuan untuk memperoleh keberkahan (barakah) dan adab melalui interaksi tatap muka langsung. Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam proses tersebut menghasilkan makna yang bersifat spiritual dan sosial secara simultan. Salah satu metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlis adalah sorogan dan bandongan, yang merupakan teknik pembelajaran tradisional. Metode ini dinilai efektif dalam membantu santri memahami kitab kuning secara mendalam dan dianggap tetap relevan dalam konteks pesantren masa kini. Penerapan metode ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan tradisi pembelajaran yang diwariskan oleh ulama terdahulu, karena dipandang masih efektif meskipun dalam lingkungan pendidikan modern saat ini (Wuni Arum Sekar Sari, 2022).

Penggunaan metode pembelajaran memegang peranan krusial dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan efektivitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat kesesuaian metode yang diterapkan oleh pengajar dengan karakteristik dan kondisi peserta didik. Kesesuaian metodologi tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan

menyenangkan. Kondisi ini tidak hanya mencegah timbulnya kejenuhan, tetapi juga secara aktif mendorong partisipasi santri dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan di pondok pesantren salaf adalah metode Bandongan, yakni suatu teknik penyampaian ilmu di mana Kyai atau Ustadz membacakan teks, kemudian menerjemahkan serta memberikan penjelasannya. Pada saat yang bersamaan, para santri berperan sebagai audiens yang mencermati penjelasan tersebut sambil mencatat poin-poin penting yang dijelaskan (Anwar & Dimiyathi, 2024). Sementara itu, metode sorogan adalah bentuk pengajaran yang menyediakan kesempatan bagi santri untuk belajar secara individual bersama Kyai atau ustadz, di mana mereka dapat menghadap dan berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran (Jauhari, 2023).

Tradisi khidmat (pengabdian) yang terwujud dalam bentuk membantu ustadz, menjaga kebersihan lingkungan, atau melayani kebutuhan operasional pesantren, merupakan salah satu bentuk tradisi yang memiliki makna simbolik yang sangat mendalam. Secara ideal, relasi antara guru dan murid seharusnya mencerminkan hubungan profesional yang terjalin antara seorang pasien dan dokter spesialis (Jasminto, 2023). Dalam pendekatan tersebut, murid diharapkan mematuhi arahan gurunya secara penuh. Kepatuhan ini dianggap sebagai wujud pengabdian murid dan berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh restu (izin/ridha) dari guru.

Bagi santri, praktik khidmat dilaksanakan dengan kesadaran bahwa aktivitas tersebut tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga bernilai ibadah. Mereka memaknai khidmat sebagai simbol keikhlasan, kerendahan hati, dan bentuk "pendidikan mental" yang esensial dalam pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa makna tradisi tidak terbentuk secara spontan (instan), melainkan dikonstruksi melalui pengalaman simbolik yang secara berkelanjutan diulang dan dikonfirmasi oleh lingkungan sosial.

Tradisi memberikan salam, mencium tangan guru, dan menunjukkan sikap sopan ketika berkomunikasi dengan individu yang lebih tua juga diinterpretasikan sebagai bagian dari budaya adab (etika) yang merupakan identitas khas santri. Mereka meyakini bahwa adab itu sendiri adalah ilmu yang memerlukan pembelajaran dan praktik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pada era kontemporer, terjadi penurunan kualitas nilai-nilai adab (etika dan sopan santun), baik

dalam interaksi terhadap orang tua, sesama, maupun kepada guru. Banyak peserta didik yang menunjukkan defisit adab, padahal secara hierarki, kedudukan adab ditempatkan di atas ilmu pengetahuan. Salah satu upaya yang relevan untuk mengatasi kemerosotan moral pada anak adalah melalui pendidikan yang diselenggarakan di pesantren. Lembaga pendidikan pesantren memiliki orientasi utama pada pembentukan karakter, adab, serta moral yang terpuji. Institusi ini secara eksplisit menempatkan pendidikan adab sebagai aspek prioritas untuk menumbuhkan akhlaqul karimah (budi pekerti luhur). Hal tersebut telah melekat dalam persepsi masyarakat, bahwa pendidikan di pesantren identik dengan penanaman adab dan akhlak mulia, sehingga para santri dikenal memiliki budi pekerti yang luhur (A. Santri & Guru, 2023).

Adab berasal dari bahasa Arab yang bermakna budi pekerti, tata krama, dan sopan santun. Secara umum, adab merujuk pada seluruh bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai kesopanan. Dalam Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali karya Lukman Junaedi, dijelaskan bahwa menurut Rasulullah SAW, adab merupakan pendidikan mengenai kebajikan, yang menjadi bagian dari keimanan. Pada sumber yang sama, Al-Hujwiri berpendapat bahwa adab adalah unsur estetika dan kepatuhan dalam perkara keagamaan maupun keduniawian, yang kesemuanya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Karena itu, pendidikan memegang nilai humanisme yang sangat tinggi (A. Santri & Guru, 2023).

Adab mencakup tata cara, norma perilaku yang baik, etika, sopan santun, serta sikap yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Istilah ini sering dikaitkan dengan konteks agama dan budaya untuk menggambarkan perilaku yang sopan, penuh penghormatan, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan. Adab menjadi unsur penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial dan membangun masyarakat yang lebih berkualitas. Melalui penerapan adab, tercipta lingkungan yang ramah, saling menghormati, dan saling mendukung dalam setiap bentuk interaksi sosial (A. Santri & Guru, 2023).

Adab pada santri merujuk pada tata cara serta perilaku terpuji yang dimiliki oleh seorang santri, yaitu peserta didik atau pencari ilmu agama yang belajar di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam. Adab santri merupakan bagian yang

tidak terpisahkan dari proses pendidikan di pesantren, di mana selain memperoleh pengetahuan keagamaan, santri juga dibina dalam hal etika, sopan santun, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai agama serta tradisi kepesantrenan. Adab tersebut meliputi beberapa aspek, salah satunya adalah penghormatan kepada guru. Dalam hal ini, santri dituntut untuk menunjukkan sikap tunduk dan hormat kepada guru atau kyai sebagai pembimbing dan pengajar. Santri diharapkan mendengarkan secara saksama, menghargai setiap nasihat dan arahan, serta membangun hubungan yang baik dengan guru sebagai figur pemimpin spiritual dan akademik (A. Santri & Guru, 2023).

b. Proses Interaksi Simbolik dalam Keseharian Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlis

Proses interaksi simbolik sangat terlihat dalam kehidupan santri, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal. Bahasa religius yang digunakan dalam keseharian seperti sapaan “ustadz”, “akhi/ukhti”, “syukron”, “afwan”, dan ungkapan religius lainnya berfungsi sebagai simbol identitas serta memperkuat nuansa religius dalam komunikasi sehari-hari. Simbol sosial dapat terwujud dalam bentuk benda fisik, kata-kata (untuk merepresentasikan objek, ide, nilai, atau perasaan), dan tindakan (yang dilakukan individu untuk memaknai komunikasi) (Mashud, 2022). Simbol-simbol verbal tersebut menciptakan iklim sosial yang berbeda dari lingkungan sekolah umum atau lingkungan luar pesantren. Di samping itu, komunikasi non-verbal seperti menundukkan kepala, duduk dengan sopan saat mengaji, menjaga kontak mata yang rendah dengan guru, hingga posisi duduk berdasarkan tingkat senioritas, memperlihatkan bahwa interaksi santri diatur oleh simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang disepakati bersama.

Pola komunikasi yang terjalin antara kyai, ustadz, atau pengasuh dengan para santri merupakan unsur penting dalam proses pembinaan spiritual dan pembentukan karakter di pesantren. Cara berkomunikasi seorang kyai dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu prinsip akhlak, posisi sosial kyai, serta kharismanya (Basri et al., 2025). Pendidikan di lingkungan pondok pesantren berorientasi pada tujuan teologis-filosofis dalam tradisi pendidikan Islam. Proses belajar tidak hanya diarahkan untuk memperoleh pengetahuan (li thalab al-‘ilm), tetapi juga untuk meraih keberkahan (li thalab al-barakah) (Hsb et al., 2021). Untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah, pendidik juga dituntut untuk

memiliki akhlak yang mulia serta mampu menjadi teladan bagi para santri. Sebagai contoh, apabila santri diwajibkan melaksanakan salat di mushala, maka ustadz atau ustadzah pun seharusnya melakukan hal yang sama. Di lingkungan pondok pesantren, setiap tindakan dan perilaku pendidik akan selalu diperhatikan oleh santri, sehingga pendidik perlu menjaga sikap dan konsisten menampilkan perilaku yang baik sebagaimana nilai-nilai yang diajarkannya (Muslimah, 2023).

Keteladanan pada guru mengacu pada kemampuan seorang pendidik untuk menjadi figur contoh yang baik bagi peserta didiknya. Keteladanan merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran, karena guru yang menunjukkan perilaku positif dan menerapkan nilai-nilai yang diharapkan dapat memberikan pengaruh serta mendorong siswa untuk meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut (A. Santri & Guru, 2023). Guru di pondok pesantren memegang peran sentral dalam pembinaan pribadi dan spiritual para santri. Mereka diharapkan menjadi teladan melalui pemberian bimbingan serta nasihat yang baik, sekaligus memberikan perhatian individual kepada setiap santri. Pendidik yang menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan pribadi dan spiritual santri berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang suportif dan memperkokoh nilai-nilai keagamaan (A. Santri & Guru, 2023).

Interaksi antara kyai, ustadz, dan santri tidak hanya merefleksikan hubungan yang didasarkan pada penghormatan, melainkan juga memperlihatkan dinamika relasi kuasa yang bersifat simbolik. Dalam tatanan sosial pesantren, Kyai menduduki posisi sentral sebagai figur yang memegang otoritas spiritual dan moral tertinggi. Otoritas ini tidak dieksekusi secara koersif (memaksa), melainkan diterima secara simbolis oleh para santri sebagai manifestasi dari karisma dan legitimasi sosial yang melekat pada beliau. Berbagai bentuk penghormatan seperti tradisi mencium tangan, sikap duduk bersila ketika berhadapan langsung dengan Kyai, serta penggunaan bahasa yang santun merefleksikan pola interaksi yang telah tertanam kuat dalam budaya pesantren.

Relasi tersebut konsisten dengan konsep "orang lain yang digeneralisasi" (generalized other) yang diajukan oleh Mead. Konsep ini menjelaskan bagaimana individu memahami dan mengadaptasi perilakunya berdasarkan nilai, harapan, dan norma kolektif yang berlaku dalam suatu komunitas.

Kyai berfungsi sebagai representasi nilai tertinggi yang menjadi rujukan moral, sementara santri menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan ekspektasi sosial yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, pesantren bertransformasi menjadi arena interaksi simbolik yang sarat makna, dan berperan vital dalam menjaga keteraturan serta keharmonisan sosial di dalamnya. Interaksi yang terjadi antara santri senior dan junior menunjukkan adanya hierarki simbolik yang diakui dan diterima secara kolektif dalam budaya pesantren. Santri senior sering dipandang sebagai perantara antara santri baru dan ustadz/pengajar. Oleh karena itu, mereka memiliki simbol status yang termanifestasi dalam hal seperti penetapan tempat duduk tertentu, tanggung jawab memimpin kegiatan, dan kewenangan untuk mengarahkan junior. Sebaliknya, santri junior mengekspresikan simbol penghormatan melalui penggunaan bahasa, sikap tubuh, dan kepatuhan terhadap arahan senior. Meskipun hubungan hierarkis ini terlihat formal, para santri menginterpretasikannya sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter dan pembelajaran mengenai tanggung jawab. Interaksi tersebut mengindikasikan bahwa struktur sosial pesantren dikonstruksi melalui simbol-simbol status yang dipahami secara kolektif.

Meskipun sistem senioritas di lingkungan pesantren sering diinterpretasikan sebagai struktur hierarkis semata, temuan dari penelitian ini justru mengindikasikan bahwa senioritas memiliki peran pedagogis yang substansial. Para santri senior berfungsi sebagai figur panutan yang memberikan teladan mengenai kedisiplinan, tata perilaku, serta etika yang berlaku dalam rutinitas harian. Selain itu, mereka berperan ganda sebagai penghubung antara santri baru dan ustadz, sekaligus memfasilitasi proses adaptasi santri junior terhadap budaya dan regulasi pesantren.

Senioritas tersebut tidak merepresentasikan bentuk dominasi, melainkan merupakan bagian dari mekanisme internalisasi nilai sosial dalam komunitas pesantren. Melalui interaksi dengan santri senior, santri junior belajar untuk memahami posisi diri mereka, mengadaptasi sikap, serta mengenali batasan-batasan sosial yang berlaku. Proses ini sejalan dengan perspektif Mead mengenai pembentukan diri, di mana individu mengembangkan identitas melalui kemampuan mengambil peran (role-taking) terhadap pihak lain, termasuk santri senior yang memiliki posisi simbolik sebagai figur pembimbing.

c. Makna Sosial yang Lahir dari Praktik Tradisi dan Ritual Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlis

Dari rangkaian interaksi tersebut, lahirlah berbagai makna sosial yang membentuk pola kehidupan santri. Makna kebersamaan menjadi salah satu makna penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Rutinitas kegiatan kolektif dari bangun subuh, shalat berjamaah, makan bersama, hingga belajar kelompok menumbuhkan rasa solidaritas dan kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang memiliki tujuan dan nilai bersama. Makna kedisiplinan juga menjadi salah satu hasil penting dari tradisi dan ritual pesantren. Jadwal kegiatan yang ketat, aturan yang jelas, serta sanksi bagi pelanggaran membentuk pemahaman santri tentang pentingnya ketertiban, tanggung jawab, dan kepatuhan. Santri diharapkan mampu menghargai waktu serta melaksanakan setiap kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab (A. Santri & Guru, 2023).

Semangat kebersamaan tersebut juga terwujud melalui cara santri saling memberikan dukungan emosional. Ketika seorang santri menghadapi hambatan akademis, persoalan keluarga, atau tekanan emosional, rekan-rekan sebaya akan memberikan dukungan moral yang diperlukan. Mereka saling berperan sebagai "orang lain yang signifikan" (significant others) yang berkontribusi krusial terhadap pembentukan identitas diri masing-masing individu. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, melainkan juga sebagai ruang interaksi sosial yang berperan dalam membentuk kepribadian santri secara komprehensif dan menyeluruh.

Selain itu, makna spiritualitas merupakan makna sosial yang sangat kuat di lingkungan pesantren. Santri menginterpretasikan ritual seperti zikir, wirid, pengajian, dan salat malam sebagai upaya penyucian diri dan pendekatan (*taqarrub*) kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan pengalaman emosional dan spiritual yang esensial dalam memperkuat identitas religius mereka.

Makna penghormatan dan etika sosial juga terlahir dari hubungan yang terjalin antara santri dan ustadz. Gerakan tubuh (gestur) seperti mencium tangan, penggunaan bahasa yang santun, dan kepatuhan terhadap guru merefleksikan proses internalisasi nilai-nilai penghormatan terhadap otoritas keilmuan dan spiritual.

Apabila dianalisis menggunakan kerangka teori interaksi simbolik Mead, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan makna pada santri terealisasi melalui interaksi mekanisme pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Proses (*mind*) terlihat ketika santri menggunakan simbol-simbol religius dan budaya pesantren sebagai dasar pemikiran dan perilaku mereka. Para santri menginterpretasikan bahasa religius, adab (*etika*), aturan, dan ritme kegiatan sebagai simbol yang mengarahkan tindakan mereka. Proses diri (*self*) tampak dalam kapabilitas santri untuk mengambil peran sosial dalam interaksi, terutama melalui proses imitasi dan *role-taking* terhadap ustadz, senior, dan teman sebaya. Dalam proses ini, santri belajar memposisikan diri dalam struktur sosial pesantren dan mengembangkan identitas mereka sebagai seorang santri. Sementara itu, proses masyarakat (*society*) hadir melalui sistem nilai, norma, dan aturan yang memengaruhi perilaku santri dan membentuk struktur kehidupan pesantren secara menyeluruh. Norma dan nilai tersebut kemudian dijadikan standar bersama yang menghasilkan pola interaksi yang konsisten di antara individu.

Dari perspektif Mead, makna tidak melekat pada tindakan itu sendiri, melainkan terkonstruksi melalui proses interaksi sosial. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa tradisi dan ritual pesantren menjadi bermakna karena diinterpretasikan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Ketika santri melaksanakan suatu tindakan misalnya mencium tangan guru atau mengikuti tradisi khidmat tindakan tersebut memperoleh makna karena adanya kesepahaman simbolik yang dibangun dan diwariskan secara sosial dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, tradisi dan ritual berfungsi sebagai simbol sosial yang memediasi cara santri memahami diri mereka, orang lain, dan lingkungan pesantren dalam konteks yang lebih luas.

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri sangat terkait dengan sistem pendidikannya yang terintegrasi. Para santri bermukim di asrama di bawah bimbingan dan pengawasan langsung dari Kyai, yang memiliki wibawa dan berfungsi sebagai teladan utama di lingkungan pesantren. Suasana religius yang tercipta secara konsisten dalam proses pembelajaran turut memperkuat pembinaan karakter tersebut.

Selain itu, pendidikan pesantren memfokuskan diri pada penguatan akidah, implementasi ibadah, dan pembentukan akhlak mulia melalui pendekatan khas,

yang mencakup penanaman nilai-nilai seperti ukhuwah (*persaudaraan*), ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, dan keikhlasan (Husni, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, institusi pesantren terindikasi berfungsi sebagai ruang sosial yang secara aktif memproduksi dan mendistribusikan makna-makna keagamaan melalui beragam praktik yang diimplementasikan dalam rutinitas kehidupan santri sehari-hari. Setiap ritual keagamaan yang dilaksanakan tidak hanya diinterpretasikan sebagai kewajiban normatif dalam ajaran Islam, tetapi juga memperoleh dimensi makna personal yang terbentuk melalui pengalaman individual santri. Beberapa santri, misalnya, mengungkapkan bahwa dzikir malam memberi rasa ketenangan batin yang mendalam, sementara shalat tahajud dipersepsikan sebagai sarana penguatan spiritual dan penghubung yang lebih intim dengan Tuhan. Adapun praktik khidmah diinterpretasikan sebagai wujud latihan terstruktur yang bertujuan untuk menumbuhkan keikhlasan, kerendahan hati, dan kesediaan untuk melayani sesama. Berbagai makna tersebut tidak terbentuk secara terisolasi. Sebaliknya, makna tersebut dikonstruksi melalui proses reflektif yang dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi sosial dengan sesama santri, ustadz, dan lingkungan pesantren secara menyeluruh.

Dengan demikian, fungsi institusi pesantren melampaui pelestarian dan reproduksi tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Fungsi tersebut juga mencakup proses pengontekstualisasian tradisi tersebut ke dalam pengalaman hidup aktual santri. Melalui interaksi yang berkelanjutan antara ajaran, praktik ritual, dan dinamika kehidupan komunal, tradisi keagamaan direkonstruksi menjadi suatu pengalaman spiritual yang lebih hidup dan bermakna bagi setiap individu. Proses ini menghasilkan pemaknaan yang bersifat subjektif, namun pada saat yang sama, merefleksikan nilai-nilai kolektif komunitas pesantren.

Konsekuensinya, identitas keagamaan santri terbentuk tidak hanya melalui pemahaman terhadap doktrin atau teks keagamaan, melainkan melalui pengalaman spiritual yang bersifat empiris, interaktif, dan berulang dalam rutinitas keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai arena krusial dalam pembentukan identitas religius yang integratif, mencakup dimensi kognitif, emosional, dan sosial secara simultan.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa tradisi dan ritual di Pondok Pesantren Al-Mukhlis memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks daripada sekadar rutinitas kegiatan keagamaan biasa. Tradisi dan ritual tersebut berperan sebagai: Sarana Pembentukan Karakter, Media Sosialisasi Nilai dan Arena Pembentukan Identitas. Proses tersebut dicapai melalui mekanisme interaksi simbolik. Kehidupan pesantren, sebagai lingkungan sosial yang terstruktur, memfasilitasi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai religius, etika sosial, dan kedisiplinan melalui simbol-simbol yang tersemat dalam setiap aktivitas harian mereka. Dengan demikian, interaksi simbolik menjadi fondasi krusial dalam mengkonstruksi kepribadian individual santri sekaligus identitas kolektif pesantren.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara mendalam, serta analisis kegiatan di Pondok Pesantren Al-Mukhlis, dapat disimpulkan bahwa rutinitas kehidupan sehari-hari santri merupakan lingkungan sosial yang sarat dengan makna simbolik. Tradisi dan ritual yang dijalankan, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, khidmah, serta praktik adab kepada guru dan sesama santri, bukan sekadar rutinitas religius, tetapi merupakan simbol-simbol sosial yang membentuk kesadaran, identitas, dan karakter santri. Santri mengonstruksi makna tradisi tersebut melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan ustadz, senior, dan lingkungan pesantren. Proses interaksi simbolik terlihat jelas melalui komunikasi verbal dan non-verbal yang membangun pola hubungan sosial, hierarki, dan nilai-nilai kolektif dalam pesantren. Ritme kegiatan yang teratur, penggunaan bahasa religius, serta gestur penghormatan menunjukkan bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk pola perilaku yang konsisten.

Menggunakan perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead, tradisi dan ritual di pesantren diinterpretasikan sebagai objek sosial yang maknanya dikonstruksi melalui interaksi mekanisme pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Para santri mengembangkan pemahaman melalui pemanfaatan simbol-simbol keagamaan. Mereka memposisikan diri dalam struktur sosial melalui proses pengambilan peran (*role-taking*). Mereka menginternalisasi dan mengikuti norma serta nilai yang menjadi bagian fundamental dari budaya pesantren.

Makna sosial yang muncul seperti kekompakan, kedisiplinan, spiritualitas, penghormatan, dan identitas religius berfungsi sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter santri. Dengan demikian, lingkungan kehidupan pesantren tidak hanya mengasah dimensi kognitif atau religius santri, tetapi juga mengembangkan identitas sosial dan moral mereka melalui interaksi simbolik yang berlangsung secara berkelanjutan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren tidak semata-mata berasal dari proses pembelajaran formal yang diselenggarakan di ruang kelas. Sebaliknya, pembentukan karakter tersebut secara signifikan lebih banyak dipengaruhi oleh praktik dan pengalaman kehidupan sehari-hari yang mereka jalani secara berkelanjutan.

Setiap aktivitas harian yang dijalani santri mengandung makna tersendiri dan berfungsi sebagai media internalisasi nilai: bangun subuh menjadi sarana pembiasaan disiplin waktu, kegiatan makan bersama memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok, menjaga kebersihan lingkungan merupakan bentuk konkret latihan tanggung jawab, berpakaian sopan mencerminkan pembelajaran adab dan etika, sementara menjaga tutur kata menjadi wahana pembentukan kemampuan pengendalian diri dan sensitivitas sosial.

Berbagai praktik tersebut secara nyata menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter santri berlangsung melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengandalkan pendekatan teoretis atau penyampaian konsep moral, tetapi lebih mengutamakan proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman simbolik yang dirasakan secara personal oleh santri. Dalam konteks pesantren, seluruh rutinitas yang terstruktur, aturan yang jelas, serta interaksi yang diwarnai nilai-nilai keagamaan memungkinkan santri untuk menginternalisasi nilai moral dan spiritual secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berakar pada pengetahuan yang diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi tumbuh melalui proses hidup bersama yang sarat makna, simbol, dan nilai-nilai sosial keagamaan yang selalu hadir dalam kehidupan keseharian mereka.

6. REFERENSI

Anwar, M. S., & Dimyathi, A. A. (2024).

Implementasi Metode Bandongan dalam

- Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Mamba 'ul Ma 'arif Jombang*. 7(2).
Basri, S., Jufri, M., & Qadaruddin, M. (2025). Model Komunikasi Pengasuh Rumah Qur ' an dalam Membangun Semangat Tahfidz Santri di Parepare. *Global Komunika*, 8(2), 69–85.
- Halik, H. (2024). Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(1), 27–41. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i1.6>
- Hsb, A. R. G., Wathani, S., Hanbali, Y., & Roni, M. (2021). *Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren*. 3(September).
- Husni, M. D. C. E. W. (2023). *Implementasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Jaman Milenial*. Cv. Sketsa Media.
- Jasminto. (2023). *Filosofi Diktatik-Metode Pendidikan Pesantren: Kontekstual Adabul Alim Wal Muta'alim Karya Hadratussayikh Muhammad Hasyim Asy'ari*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Jauhari, M. I. (2023). *Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja*. 6(2), 366–377.
- Kurnia, H. D. (2021). *Sosiologi Pendidikan*. Cv. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- M Ishom El Saha. (2025). *Sudah Saatnya Diwujudkan Direktorat Jenderal Pondok Pesantren*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/sudah-saatnya-diwujudkan-direktorat-jenderal-pondok-pesantren-lnCxK>
- Madani, A. (2024). *Sosiologi Agama Makna Agama Dalam Interaksi Sosial*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Mansyuri, A. H., Vita, D., & Sari, F. (2023). *Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern*. 4, 101–112.
- Mashud, M. (2022). *Sosiologi Komunikasi* (3rd ed.). Universitas Terbuka.
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(c), 126–138. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.128>
- Muslimah, I. (2023). *PESANTREN AL-HIKMAH MUHAMMADIYAH SUKOHARJO TAHUN*. 19(2), 164–176.
- Nurjaman, K. (2022). Pola Komunikasi Visual Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 205–211. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v5i2.5738>
- Santri, A., & Guru, K. (2023). *PEMBENTUKAN ADAB SANTRI BERBASIS KETELADANAN GURU DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR ' AN YOGYAKARTA Ferihana Program Studi Magister Ilmu Agama Islam , Progrm Pascasarjana , Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Azam Syukur Rahmatullah Program Studi Magister Ilmu Agama Islam , Progrm Pascasarjana , Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Abstrak*. 17(5), 3627–3647.
- Santri, K. (2022). *No Title*. 1213–1228. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Wiyono, W., Idi, A., & Badaruddin, K. (2021). Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Siswa di MTs Nurul Qolam Dabuk Rejo Lempuing OKI. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i1.8920>
- Wuni Arum Sekar Sari, A. T. F. (2022). <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>. 3(1), 1–10.